

PERCEPTION AND HOPE OF THE PRESENT AND FUTURE OF STREET CHILDREN

Muhammad Kurniawan¹, Rosmawati², Siska Mardes³

Email: muhammadkurniawan59@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, siskamardes1912@gmail.com

Phone number: 081260707404

*Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research aims to know the characteristics of street children, the perception of street children to their work, the current and future hope of street children in the street of Harapan Raya, Pekanbaru city. The study used a qualitative and descriptive approach. The data source in this study was a street child of 6 people who took the Purposive Sampling technique. Data collected using instruments include observation and structured interviews. Results obtained psychological characteristics of street children is difficult to meet face to face and communicate directly, tend to be reckless, lability and want compassion. Physical characteristics of street children, among others, have a thin body, reddish black hair, brown skin mature and dull, and often use clothes that look dull. The street child sees his current work as an attempt to help the family economy. Their perception of work is derived from the closest people, namely, parents, brothers, sisters, and friends. During work on the streets the children get a pleasant and depressing experience. They have a hope of being able to quickly finish their work and quit their job as street children, and they have the ideals they want to achieve. Their parents know and support to realize their children's ideals. Learning is enterprising and school highest be their way and effort to reach the expected future*

Key Words: *Perception, Hope, the Street Children*

PERSEPSI DAN HARAPAN MASA KINI DAN MASA DEPAN ANAK JALANAN

Muhammad Kurniawan¹, Rosmawati², Siska Mardes³

Email: muhammadkurniawan59@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, siskamardes1912@gmail.com

Nomor Hp: 081260707404

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik anak jalanan, persepsi anak jalanan terhadap pekerjaannya, harapan masa kini dan masa depan anak jalanan di jalan Harapan Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ialah anak jalanan yang berjumlah 6 orang yang diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen meliputi observasi dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian diperoleh karakteristik psikologis anak jalanan adalah sulit diajak untuk bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung, cenderung nekat, labil serta menginginkan kasih sayang. Karakteristik fisik anak jalanan antara lain, memiliki tubuh yang kurus, rambut hitam kemerah-merahan, kulit sawo matang dan kusam, serta sering menggunakan pakaian yang terlihat kusam. Anak jalanan memandang pekerjaannya saat ini sebagai usaha membantu perekonomian keluarga. Persepsi mereka terhadap pekerjaan didapat dari orang-orang terdekatnya yaitu, orang tua, abang, kakak, dan teman. Selama bekerja di jalanan anak-anak mendapatkan pengalaman menyenangkan serta menyedihkan. mereka memiliki harapan untuk dapat segera menyelesaikan pekerjaannya serta berhenti dari pekerjaan sebagai anak jalanan, dan mereka memiliki cita-cita yang ingin mereka capai. orangtua mereka mengetahui dan mendukung untuk mewujudkan cita-cita anaknya. Belajar yang giat dan sekolah setinggi-tingginya menjadi cara dan upaya mereka untuk meraih masa depan yang diharapkan.

Kata Kunci: Persepsi, Harapan, Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan kesatuan individu yang sangat unik, selalu tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikologisnya. Pertumbuhan fisik seorang individu dapat dilihat dan diukur, seperti tumbuhnya tinggi badan, rangka tubuh, dan berat badan. Sedangkan perkembangan psikologis manusia sulit untuk bisa diukur dan dilihat, beberapa perkembangan tersebut adalah perkembangan kognitif, psikis, emosi, dan psikomotorik. Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang terjadi pada kemampuan berpikir manusia, perkembangan ini ditunjukkan dengan cepatnya memahami dan mengerti akan suatu hal serta dapat memecahkan masalah dengan cepat. Area-area utama dalam kognitif adalah persepsi visual, atensi, memori, bahasa, berfikir, serta pengambilan keputusan (Bimo Walgito, 2010). Persepsi adalah cara bagaimana seorang individu memandang dan menilai akan sesuatu hal yang dilihat maupun dirasakan olehnya, pandangan ini dapat membentuk perilaku dan tindakan yang akan membentuk diri individu tersebut. Karena, dari persepsi seseorang akan menentukan cara ia untuk memandang dunia. Dengan cara pandang manusia yang unik tersebut maka terbentuk suatu harapan yang dapat mengarahkan seorang individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.

Harapan sering dideskripsikan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan. Menurut Snyder (1994) harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Harapan untuk setiap orang berbeda-beda kadarnya. Orang yang wawasan berpikirnya luas, harapannya pun akan luas. Demikian pula orang yang wawasan berpikirnya sempit, maka akan sempit pula harapannya.

Manusia yang hidup pasti memiliki harapan, baik itu orang dewasa maupun anak-anak, tak terkecuali anak jalanan. Anak jalanan sering dipandang sebelah mata yang sering dicap sebagai anak yang tidak baik, walaupun demilian mereka pastinya juga mempunyai pandangan serta harapan yang akan membentuk dirinya untuk menghadapi dunia pada masa kini maupun masa yang akan datang. Anak merupakan aset bangsa sekaligus sebagai sumber daya manusia pendukung pembangunan yang perlu dibina dan dijaga kualitasnya, agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri dan terpenuhi hak-haknya. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Namun jika masih banyak anak yang tidak terpenuhi haknya dan terpaksa harus hidup di jalanan, terancam fisik dan jiwanya, maka harapan untuk menjadikan anak sebagai penerus generasi bangsa dan pelaku pembangunan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan.

Kota Pekanbaru memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Pada tahun 2018, kepadatan penduduk di Kota Pekanbaru tercatat sebanyak 1.767 (Jiwa/Km²) dan akan semakin bertambah pada setiap tahunnya. (BPS Kota Pekanbaru, 2018). Fenomena kepadatan penduduk tersebut tentu saja dapat menimbulkan banyak permasalahan-permasalahan sosial di kota-kota besar di Indonesia dan khususnya di Kota Pekanbaru, salah satu permasalahan sosial yang timbul adalah fenomena anak jalanan. Dikutip dari Antaranews “persoalan anak jalanan, gelandangan dan pengemis masih menjadi tantangan bagi Pekanbaru. Dinas Sosial mencatat ada kenaikan pertumbuhan sebesar 50

persen dari tahun ke tahun, tahun 2018 berjumlah 28 jiwa, dan tahun 2019 sebanyak 48 jiwa” (Frislidia, 2019).

Di Kota Pekanbaru sendiri cukup banyak dan mudah untuk menjumpai anak jalanan, seperti di perempatan lampu merah, terminal, plaza, pasar dan tempat-tempat umum lainnya. Aktivitas yang dilakukan mereka cukup bervariasi seperti mengamen, penjual asongan, penyemir sepatu, ojek payung, kernet, mengemis, membantu berjualan, dan berkeliaran tak menentu. Rata-rata anak jalanan yang sering dijumpai merupakan anak yang masih dibawah umur, ada yang masih bersekolah dan juga sudah tidak bersekolah lagi, kebanyakan dari mereka tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan dari keluarga dan orang tua. Dikutip dari GoRiau.com “Kepala Dinsos Kota Pekanbaru, Chairani terkait masih banyaknya anak-anak, bahkan yang masih berusia dini berada dijalanan. Mereka sering terlihat di persimpangan lampu merah, bermodus berjualan tisu dan mengamen, atau dibawa oleh orang tuanya untuk mencari nafkah di jalanan” (Winda Mayma Turnip, 2020)

Anak jalanan yang masih bersekolah biasanya memulai aktivitasnya di jalanan setelah mereka pulang sekolah pada sore hingga malam hari. Anak-anak melakukan pekerjaan di jalanan pada usia yang masih belia, hal ini tentunya akan mengganggu pendidikan dan proses belajar mereka di sekolah maupun di rumah. Senada dengan penelitian Olaf Prasetya (2016) pendidikan adalah salah satu dampak yang sangat berpengaruh bagi anak jalanan, dampak ini terlihat jelas seperti terganggunya waktu belajar atau bahkan hingga putus sekolah. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti anak jalanan tidak mampu untuk menggapai harapannya dan menjadi sukses. Sudah cukup banyak anak jalanan yang berhasil mewujudkan yang mereka harapkan. Dikutip dari Timesindonesia.co.id, Noviana seorang mantan pengamen jalanan berhasil menjadi wisudawan terbaik di FH Unair Surabaya (Soko Widodo, 2019). Hal senada dalam liputan Wartakotalive.com “Margielyn Arda Didal sukses meraih medali emas di cabang olahraga skateboard nomor jalan putri untuk kontingen Filipina. Ia mampu mengalahkan Kaya Isa asal Jepang dan Bunga Nyimas asal Indonesia. Di balik itu ternyata Didal merupakan mantan anak jalanan yang sering berkelana menggunakan skateboardnya” (Ahmad Sabran, 2018).

Dalam mencapai suatu harapan tentu dibutuhkan kegigihan dan usaha yang besar, maka dari itu bukan tidak mungkin bahwa anak jalanan bisa meraih cita-cita saat mereka dewasa nanti. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Pandangan dan Harapan Masa Kini dan Masa Depan Anak Jalanan”**. Dengan adanya penelitian ini dapat memberi gambaran kepada bidang Bimbingan dan Konseling mengenai karakteristik anak jalanan serta pandangan anak jalanan terhadap pekerjaannya pada saat ini dan gambaran tentang harapan-harapan yang diinginkan anak jalanan pada masa yang akan datang. Sehingga diharapkan Guru Bimbingan dan Konseling serta Konselor dapat memberikan layanan yang sesuai kepada anak jalanan yang masih bersekolah maupun tidak bersekolah seperti layanan bimbingan karier anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di jalan Harapan Raya, kecamatan Bukit Raya kelurahan Tangkerang Utara, Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ialah anak jalanan yang berjumlah 6 orang yang ambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen meliputi observasi yang dilakukan secara

sistematis dan wawancara terstruktur. Analisis data yang menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Jalanan di Jalan Harapan Raya

Karakteristik anak jalanan merupakan, ciri khas yang sering melekat pada diri anak jalanan. Ciri khas ini menjadi simbol atau identitas bagi anak jalanan, yang membedakan anak jalanan dengan masyarakat pada umumnya. Menurut Sudarsono (2009), anak jalanan memiliki karakteristik psikologis maupun kreativitasnya. Tidak hanya secara psikologis anak jalanan juga memiliki karakteristik yang dapat dilihat yakni karakteristik fisik (Dwi Astutik, 2004).

Dari proses selama penelitian di jalan, peneliti menemui kesulitan saat meminta anak jalanan di jalan Harapan Raya untuk menjadi informan. Mereka cenderung menghindari dan takut bertatap muka, akan tetapi pada akhirnya anak-anak tersebut menyetujui untuk menjadi informan. Hal ini membuktikan karakteristik psikologis anak jalanan, mereka tidak mau bertatap muka dan sulit untuk diajak bicara. Akan tetapi disatu sisi karena mereka masih anak-anak, anak-anak tersebut sangatlah labil dan setelah dibujuk akhirnya mereka mau menjadi seorang informan. Anak-anak jalanan di jalan Harapan Raya berusia 9 tahun sampai 13 tahun dan merupakan siswa sekolah dasar, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh LPPM USM (2008) yang menyebutkan bahwa anak jalanan memiliki usia rata-rata 13 tahun, termuda 6 tahun tertua 21 tahun.

Hasil wawancara bersama informan, diketahui bahwa beberapa anak jalanan di jalan Harapan Raya berjualan koran di jalan tanpa disuruh oleh siapa pun. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik psikologis anak jalanan yaitu, anak-anak tersebut cenderung nekat tanpa dapat dipengaruhi oleh orang lain. Mereka cenderung mudah tersinggung dengan teman sebaya yang juga bekerja di jalan. Sebagai anak-anak, mereka juga menginginkan kasih sayang dari orang-orang terdekat dihidup mereka, sama seperti anak-anak lainnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Sudarsono (2009), beliau menyebutkan bahwa anak jalanan memiliki karakteristik psikologis yakni sifat yang labil, cenderung menghindari saat diajak berbicara dan bertatap muka, mudah tersinggung serta sangat menginginkan kasih sayang dari orang-orang sekitar.

Selain karakteristik psikologis, anak jalanan juga memiliki karakteristik fisik. Dari hasil observasi yang sudah dilaksanakan, didapat hasil bahwa anak jalanan di jalan Harapan Raya memiliki tubuh yang kurus, rambut berwarna hitam kemerah-merahan, warna kulit sawo matang dan kusam hal tersebut sesuai dengan karakteristik fisik yang disebutkan oleh Departemen Sosial RI (2005). Jumlah informan di jalan Harapan Raya berjumlah enam orang, hanya satu anak saja yang berjenis kelamin laki-laki. Karena kebanyakan dari mereka adalah perempuan, jadi bentuk rambut yang dimiliki oleh anak-anak tersebut adalah panjang dan ikal, untuk anak laki-laki bentuk rambutnya pendek lurus. Anak jalanan di jalan Harapan Raya selalu memakai baju kaos berlengan pendek dan berlengan panjang, dan memakai celana panjang. Anak-anak perempuan selalu memakai jilbab. Penjual koran merupakan jenis pekerjaan yang paling mendominasi

pekerjaan anak jalanan di jalan Harapan Raya, hanya satu anak saja yang berjualan tisu. Dari enam orang anak, hanya satu anak saja yang mempunyai cacat pada tubuh, yaitu memiliki kelainan pada postur tubuh yang terlihat bungkuk. Ciri-ciri fisik tersebut juga dijelaskan oleh Departemen Sosial RI (2005), karakteristik fisik anak jalan memiliki ciri-ciri berbadan kurus, memiliki kulit kusam, rambut yang terlihat kemerah-merahan dan pakaiannya terlihat tidak terurus

Persepsi Anak Jalanan

Aspek kognitif

Manusia tidak pernah terlepas dari proses berpikir, bahkan dari bayi manusia sudah mulai berpikir. Dari proses berpikir tersebut, muncul lah pengetahuan baru yang menciptakan pengalaman-pengalaman serta membentuk karakter dan merubah kepribadian dari seseorang. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Bimo Walgito (2010), aspek kognitif berhubungan dengan pengenalan akan objek, serta peristiwa yang diperoleh melalui proses rangsangan tertentu. Seorang individu dalam mempersepsi dilatar belakangi oleh adanya aspek kognisi yaitu, pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Anak jalanan tidak secara langsung memahami dan mengenal bagaimana cara mereka bekerja di jalanan, pastinya membutuhkan waktu dan proses belajar tertentu. Pada saat ini lah aspek kognitif bekerja.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa anak jalanan di jalan Harapan Raya cenderung berpasangan dan berkelompok saat bekerja, bahkan ada beberapa anak yang orangtuanya ikut bekerja seperti mereka dan adapula hanya menemani mereka. Anak jalanan di jalan Harapan Raya masuk kedalam kategori *Children on the Street*, karena anak-anak tersebut hanya bekerja di jalan tetapi masih memiliki hubungan erat dengan orang tua mereka (Bagong Suyanto, 2010). Anak-anak tersebut memiliki wilayah bekerja yang berbeda dan membagi wilayah tempat mereka bekerja. Hampir setiap hari anak-anak tersebut bekerja di jalan, dengan durasi waktu bekerja 4-5 jam dalam sehari, yang dimulai dari sepulang sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Departemen Sosial RI (2005), yang menyebutkan bahwa anak jalanan bekerja lebih dari 4 jam dalam sehari. Serta didukung juga dengan hasil penelitian LPPM USM (2008) yang menyebutkan bahwa rata-rata anak jalanan menghabiskan waktunya di jalanan hampir setiap hari dengan durasi waktu 6 jam dalam sehari. Dari pekerjaan tersebut didapat pendapatan yang nantinya akan mereka pakai untuk membayar uang koran dan sebagian pendapatan akan mereka gunakan untuk ditabung, jajan, dan membantu kebutuhan orangtua yang ada di rumah.

Anak jalanan di jalan Harapan Raya mulai bekerja dari usia yang sangat belia, kebanyakan mereka mulai bekerja dari kelas 1-3 SD bahkan ada salah satu anak yang sudah dibawa bekerja di jalan oleh orangtuanya dari bayi. Karena memulai dari usia yang sangat belia, tentunya anak-anak tersebut diajari bagaimana caranya bekerja di jalan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa, anak-anak tersebut belajar dari orang-orang terdekat yang sebelumnya sudah pernah melakukan pekerjaan tersebut. Seperti orangtua, abang atau kakak, dan teman dekat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Yoserizal (2014), anak jalanan sangat memahami bagaimana peran mereka saat berkerja, pengetahuan mereka akan berkerja biasanya didapat dengan

melihat dan belajar langsung dari teman-teman sebaya-nya yang telah terlebih dahulu melakukan aktivitas ini.

Meskipun mereka bekerja di jalan, anak-anak tersebut masih mendapatkan nafkah dari kedua orangtuanya, hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan, rumah, makan, pakaian, dan uang jajan. Data tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa orang tua anak jalanan masih berperan dalam membiayai hidup serta pendidikan anak-anaknya (LPPM USM, 2008). Unikny para tetangga dan teman-teman di sekolah, mengetahui pekerjaan mereka di jalanan. Beragam respon yang mereka dapatkan, ada yang mencemooh dan adapula yang biasa-biasa saja melihat mereka bekerja. Kebanyakan anak-anak tersebut mendapat respon tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya di sekolah.

Aspek Afektif

Menurut Bimo Walgito (2010), aspek ini berkaitan erat dengan emosi dan perasaan seseorang. Aspek ini berhubungan dengan cara pengorganisasian suatu rangsangan yang diperoleh oleh individu, artinya rangsangan yang diterima akan dibedakan dan dikelompokkan ke dalam emosi seseorang. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa dipengaruhi oleh emosi yang timbul saat diterimanya rangsangan tersebut. Hal ini diperoleh dari pendidikan moral dan etika yang didapatkannya sejak kecil yang pada akhirnya melandasi individu tersebut dalam memandang sesuatu (Bimo Walgito, 2010).

Aspek afektif yang diketahui dari hasil wawancara bersama anak jalanan di jalan Harapan Raya sebagai berikut, anak-anak tersebut merasa senang dengan pekerjaan yang mereka lakukan saat ini. Meskipun, anak-anak tersebut bekerja hampir setiap hari akan tetapi mereka tidak pernah merasa bosan dengan yang mereka kerjakan di jalanan. Hal yang membuat anak-anak tersebut menyenangi pekerjaannya pada saat ini ialah mereka dapat bertemu dan bermain bersama teman-teman sebayanya serta dari aktivitas ini anak-anak tersebut dapat menghasilkan uang. Selain perasaan senang, hal sedih juga mereka rasakan saat bekerja di jalanan. Lelah bekerja, mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan saat di jalanan serta terkadang mereka merasa iri dan ingin bermain bersama teman-teman tanpa harus bekerja, merupakan hal-hal sedih dan tidak menyenangkan yang mereka rasakan dan alami.

Harapan Masa Kini Anak Jalanan

Harapan masa kini anak jalanan menjelaskan pandangan mereka terhadap harapan serta keinginan yang diinginkan oleh anak-anak tersebut pada masa kini atau pada masa saat mereka bekerja di jalanan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak-anak jalanan di jalan Harapan Raya, diketahui bahwa mereka merupakan siswa dan siswi sekolah dasar di kota Pekanbaru. Dengan rentang usia 9-13 tahun, usia yang seharusnya menjadi tahap tumbuh kembang terpenting anak, yakni diisi dengan bermain serta belajar dan tinggal dirumah. Akan tetapi hal tersebut, tidak dapat dirasakan oleh mereka, karena sepulang sekolah mereka harus bersiap-siap turun ke jalan untuk bekerja.

Menurut penuturan anak jalanan di jalan Harapan raya, mereka bekerja atas kemauan mereka sendiri. Meskipun mereka bekerja atas kemauan mereka sendiri, anak-anak jalanan tersebut mengatakan bahwa mereka tidak mau bekerja seperti ini terus-

menerus. Dari hasil wawancara bersama anak-anak tersebut, mereka kompak mengatakan akan berhenti saat sudah memasuki kelas 6 sekolah dasar dengan beberapa alasan, yakni usia dan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Yoserizal (2014) anak-anak jalanan juga beranggapan bahwa tidak selamanya mereka akan melakukan pekerjaan seperti ini. Anak-anak tersebut sangat berharap koran yang mereka jual cepat habis terjual, sehingga mereka dapat pulang dan bermain-main di rumah, hal tersebut dituturkan oleh **R.M.S** dan **P.A.**

Anak-anak jalanan di jalan Harapan Raya berharap bahwa mereka dapat berhenti bekerja saat memasuki kelas 6 sekolah dasar, mereka juga sangat ingin bermain seperti anak-anak lain pada umumnya. Akan tetapi, beberapa anak menyebutkan bahwa bekerja di jalan lebih banyak menghasilkan uang dan mereka juga dapat bekerja sambil belajar saat di jalanan.

Harapan Masa Depan Anak Jalanan

Harapan dipandang memiliki dua komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi secara timbal balik, Snyder (1994). Komponen pertama adalah *Agency* dan yang kedua *Pathway*, untuk meraih kesuksesan (tujuan) kedua komponen tersebut haruslah berfungsi.

Agency

Agency atau disebut juga dengan agensi, merupakan sebuah persepsi yang memandang bahwa segala sesuatu yang menjadi tujuan oleh seorang individu tersebut dapat dicapai (Snyder, 1994). Snyder menambahkan bahwa agensi merupakan motivasi mental individu untuk memulai usaha guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Anak jalanan di sekitar jalan Harapan Raya, tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Mereka masing-masing memiliki cita-cita yang ingin dicapai saat sudah besar nanti. Dokter, tentara, polwan dan guru merupakan cita-cita yang ingin mereka capai. Anak-anak tersebut sangat mendambakan melanjutkan pendidikan hingga kejenjang yang lebih tinggi, hal tersebut mereka inginkan agar dapat mempermudah mencapai cita-cita yang diinginkannya. Menurut penuturan mereka, masing-masing orangtua anak-anak tersebut ikut mendukung cita-cita yang mereka miliki. Cara mendukungnya dengan berjanji untuk terus menyekolahkan anak-anak mereka hingga kejenjang yang lebih tinggi. Beberapa anak jalanan di jalan Harapan Raya, cukup berprestasi di sekolah, menurut beberapa anak tersebut mereka pernah menjadi juara kelas di sekolahnya masing-masing. Saat belajar di sekolah, anak-anak jalanan tersebut memiliki pelajaran yang mereka senangi. Pelajaran yang disenangi tersebut dapat mempengaruhi untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan nanti, begitu pula dengan prestasi yang mereka dapatkan di sekolah.

Pathway

Pathway merupakan kemampuan untuk mengenali dan melihat jalan dalam mencapai tujuan. Suatu rute atau jalan berpikir yang mampu memberikan gambaran dan prediksi tentang cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan (Snyder, 1994). Untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan, anak-anak jalanan di sekitar jalan Harapan Raya memiliki cara atau strategi yang tidak berbeda dengan anak-anak lain

pada umumnya. Dalam memandang pekerjaan di masa depan, anak-anak tersebut hanya berdasarkan fantasi dan kekaguman pada profesi pekerjaan tertentu tanpa didasarkan pada pertimbangan lain seperti kemampuan dan keadaan serta kondisi yang mereka miliki pada saat ini. Mereka berpikir dan berkata bahwa belajar yang baik dan dapat bersekolah kejenjang yang lebih tinggi akan dapat membantu mereka mencapai cita-cita yang mereka harapkan menjadi terwujud suatu saat nanti. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ginzberg (dalam Dewa Ketut Sukardi, 2008), yang menyatakan bahwa pada usia 10-12 tahun atau pada masa sekolah dasar anak berada pada masa fantasi dalam pemilihan pekerjaan yaitu, melihat sebuah pekerjaan bersifat sembarangan atau asal pilih sesuai dengan fantasi yang mereka miliki pada rentang usia saat ini. Anak percaya bahwa ia bisa menjadi apa saja yang ia inginkan dan ini berdasarkan kesan yang diperolehnya dari keadaan lingkungan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Karakteristik psikologis yang dimiliki oleh anak jalanan adalah, sulit diajak untuk bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung, cenderung nekat, labil serta menginginkan kasih sayang. Karakteristik fisik anak jalanan antara lain, memiliki tubuh yang kurus, rambut hitam kemerah-merahan, kulit sawo matang dan kusam, serta sering menggunakan pakaian yang terlihat kusam. Jenis pekerjaan yang paling banyak ditemui adalah penjual koran.

Anak jalanan di jalan Harapan Raya memandang pekerjaannya saat ini sebagai usaha untuk membantu perekonomian keluarga. Persepsi mereka terhadap pekerjaan didapat dari orang-orang terdekatnya yaitu, orang tua, abang, kakak, dan teman. Selama bekerja di jalanan anak-anak tersebut mendapatkan pengalaman menyenangkan serta menyedihkan.

Anak-anak tersebut memiliki harapan untuk dapat segera menyelesaikan pekerjaannya serta berhenti dari pekerjaan sebagai anak jalanan agar mereka dapat beristirahat di rumah serta bermain bersama teman-teman sebayanya.

Anak-anak tersebut memiliki cita-cita yang ingin mereka capai suatu saat nanti. Orang tua mereka mengetahui dan mendukung untuk mewujudkan cita-cita anaknya. Dengan belajar yang giat dan sekolah setinggi-tingginya menjadi cara dan upaya mereka untuk meraih masa depan yang diharapkan suatu saat nanti.

Rekomendasi

Untuk anak jalanan dan orangtuanya, walaupun dengan alasan ekonomi, turun ke jalan merupakan bukan suatu pilihan yang tepat bagi anak-anak seperti mereka, masih ada cara lain untuk membantu perekonomian keluarga, sebagai orangtua tentunya harus memberikan bimbingan yang tepat dan tindakan yang tegas kepada anak, agar nantinya kebiasaan anak-anak tersebut turun ke jalan tidak menjadi kebiasaan hingga dewasa nanti.

Untuk dinas sosial kota Pekanbaru, perlu adanya pendataan ulang mengenai anak jalanan yang berada di jalan Harapan Raya, dikarenakan adanya pertumbuhan jumlah

anak di sekitar jalan Harapan Raya. Serta melakukan koordinasi bersama orangtua dalam pendampingan dan penanganan anak jalanan sehingga jumlah anak jalanan tidak terus tumbuh di daerah tersebut.

Sehubungan penelitian ini masih belum terlalu sempurna, maka peneliti menyarankan kepada pihak lain atau mahasiswa Universitas Riau yang akan melakukan penelitian sejenis, untuk melakukan penelitian lanjutan tentang penelitian ini dikarenakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif seharusnya menggunakan teknik triangulasi data, agar data yang diperoleh dapat lebih spesifik dan lebih luas.

Untuk Guru dan calon guru BK, penelitian ini bisa digunakan untuk memahami diri dan harapan anak jalanan. Penelitian ini bisa menjelaskan bahwa anak-anak tersebut memiliki harapan di masa depan mereka, sudah tugas Guru BK untuk membimbing anak-anak tersebut guna mencapai cita-cita yang mereka harapkan, salah satu bantuan yang dapat diberikan kepada anak-anak tersebut ialah layanan bimbingan karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabran. 2018. Atlet Skateboard Filipina Peraih Medali Emas Asian Games ini Mantan Anak Jalanan. *Wartakotalive.com* (online). <https://wartakota.tribunnews.com/2018/08/30/atlet-skateboard-filipina-peraih-medali-emas-asian-games-ini-mantan-anak-jalanan>. (diakses 3 Agustus 2020 pukul 17.00)
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kota Pekanbaru Dalam Angka*. BPS Kota Pekanbaru. Pekanbaru.
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Edisi Revisi. PT. Fajar Interpratama Mandiri. Jakarta.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi umum*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Departemen Sosial RI. 2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. (Online). <https://www.pksa-depsos.com/>. (diakses 10 Oktober 2019).
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dwi Astutik. 2004. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. UNAIR. Surabaya.
- Frislidia. 2019. Psikolog: Anak Pengemis Jalanan Beresiko Terseret Kriminalitas. *Antaraneews.com* (online). <https://www.antaraneews.com/berita/1173348/psikolog-anak-pengemis-jalanan-berisiko-terseret-kriminalitas>. (diakses 3 Agustus 2020 pukul 09.10)
- LPPM USM. 2008. Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya. Kajian Empirik di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*. Vol. 2(2). (online). <https://bappeda.semarangkota.go.id>. (diakses 08 Agustus 2020 pukul 11.25)

- Snyder. 1994. *The Psychology of Hope*. Simon and Schuster. New York.
- Sudarsono. 2009. *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suko Widodo. 2019. Pernah Jadi Pengamen Jalanan Noviana Sukses Menjadi Wisudawan Terbaik di FH Unair Surabaya. *Timesindonesi.co.id*. (online). <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/228007/pernah-jadi-pengamen-jalanan-noviana-sukses-menjadi-wisudawan-terbaik-di-fh-unair-surabaya>. (diakses 3 Agustus 2020 pukul 15.50)
- Olaf Prasetya. 2016. Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*. 3(1). (online). <https://www.neliti.com/publications/33023/perilaku-sosial-anak-jalanan-di-kawasan-simpang-4-pasar-pagi-arengka>. (diakses 3 Agustus 2020 pukul 10.20)
- Pemerintah Republik Indonesia. 2002. *Undang-undang No. 23 Tahun 2002*. Pasal 4. Jakarta.
- Winda Mayma Turnip. 2019. Banyak Anak Jalanan Jadi Gepeng di Kota Pekanbaru, Dinsos Minta Kerjasama OPD Terkait. *Surat Kabar Online GoRiau.com*. (online). <https://www.goriau.com/berita/baca/banyak-anak-jalanan-jadi-gepeng-di-kota-pekanbaru-dinsos-minta-kerjasama-opd-terkait.html>. (diakses 3 Agustus 2020 pukul 10.00)
- Yoserizal. 2014. *Fenomena Sosial Anak Jalanan*. Alaf Riau. Pekanbaru